
PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBAHASA MENGGUNAKAN METODE KOMPARASI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA SISWA KELAS IV SDN 48 KOTA TERNATE

Dwi Widyastuti Nurharyanto¹, Iwan Abdy²

^{1,2}Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Unkhair, Ternate

E-mail : dwi.widyastuti@unkhair.ac.id¹ , iwanabdy22@yahoo.co.id²

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masalah kurangnya keterampilan berbahasa dengan fokus membaca mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri 48 Kota Ternate. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini yaitu meningkatkan keterampilan berbahasa dengan fokus membaca pada siswa kelas IV SD Negeri 48 Kota Ternate, siswa mampu memahami dan mengidentifikasi isi teks bacaan serta menyajikan ulang informasi yang didapat dari teks bacaan tersebut menggunakan kalimat sendiri dengan baik. Penelitian ini menjadi bagian dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN Negeri 48 Kota Ternate melalui metode komparasi atau perbandingan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada siklus I dan Direct Learning pada siklus II. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata Pelajaran bahasa Indonesia kelas IV. Hal ini terbukti dari data hasil belajar 25 orang siswa pada pra siklus dengan ketuntasan 11 orang siswa (44%), siklus I dengan ketuntasan 23 orang siswa (92%), siklus II dengan ketuntasan 19 orang siswa (76%).

Kata Kunci: keterampilan berbahasa, kemampuan membaca, model pembelajaran

Abstract

This research is motivated by the problem of lack of language skills with a focus on reading in Indonesian language subjects in class IV students at SD Negeri 48 Kota Ternate. The aim to be achieved through this research is to improve language skills with a focus on reading in class IV students at SD Negeri 48 Kota Ternate, students are able to understand and identify the contents of the reading text and re-present the information obtained from the reading text using individual sentences well. This research is part of Classroom Action Research (PTK), which was carried out on class IV students at SDN Negeri 48 Kota Ternate using the comparative method or comparison of learning models. Contextual Teaching and Learning (CTL) in cycle I and Direct Learning in cycle II. From this research it can be concluded that the use of learning models Contextual Teaching And Learning (CTL) is able to improve student learning outcomes, especially in class IV Indonesian language subjects. This is proven by data on learning outcomes of 25 students in the pre-cycle with 11 students completing it (44%), cycle I with 23 students completing it (92%), cycle II with 19 students (76%) completing it.

Keyword: language skills, reading ability, learning models

Pendahuluan

Salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan oleh siswa Sekolah Dasar adalah keterampilan berbahasa. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Rosdiana, 2020). Dari definisi bahasa yang diberikan di atas, jelaslah bahwa bahasa merupakan salah satu keterampilan yang harus dikembangkan agar dapat berhasil dalam berkehidupan sosial.

Keterampilan berbahasa dapat dibagi menjadi dua kategori: (1) aspek reseptif, yaitu penerimaan atau penyerapan seperti dalam kegiatan membaca dan mendengarkan, dan (2) aspek produktif, yaitu mengeluarkan atau memproduksi bahasa, seperti dalam kegiatan membaca dan menulis. Tanpa kemampuan berkomunikasi melalui bahasa, kita tidak dapat berpikir, merasakan, atau berbagi pengetahuan atau fakta yang kita ketahui. Kurangnya kemampuan berbahasa juga akan menghalangi kita untuk memahaminya ide, emosi, dan pengetahuan yang ingin disampaikan oleh orang lain kepada kita.

Adanya kebutuhan untuk menguasai keterampilan berbahasa terutama bagi siswa sekolah dasar merupakan permasalahan yang penting untuk diperhatikan. Bagaimana seorang guru menemukan cara untuk meningkatkan berbahasa kepada siswa dengan berbagai metode, teknik, maupun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar dapat meningkatkan keterampilan berbahasa mereka. Salah satu keterampilan berbahasa yang perlu kita kuasai adalah keterampilan berbahasa dengan fokus membaca. Keterampilan ini melatih kemampuan membaca kita serta kemampuan memahami dan menyajikan ulang isi maupun menjabarkan makna dari teks bacaan.

Upaya meningkatkan keterampilan berbahasa dengan fokus membaca pada siswa sekolah dasar, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan minat membaca pada siswa. Tujuannya adalah ketika siswa memiliki minat terhadap membaca, semakin banyak bacaan yang mereka baca, maka akan membantu mereka meningkatkan keterampilan berbahasa mereka. Selain itu, melalui minat baca memotivasi kita untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan membaca, menikmatinya, belajar banyak dari kegiatan tersebut, dan mampu memahami bahasa tulis (Elendiana, 2020).

Membaca membutuhkan pemahaman yang baik (Damayanti, 2020) dapat diartikan bahwa agar dapat memahami bacaan, pembaca dituntut untuk dapat memaknai kata dan kalimat yang dilihat. Kegiatan membaca pemahaman merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa sekolah dasar terutama pada siswa di kelas tinggi, karena dalam tujuan pembelajarannya siswa kelas tinggi diharapkan mampu memahami bacaan atau wacana yang dibaca serta mengambil informasi yang terdapat dalam bacaan tersebut.

Pentingnya keterampilan berbahasa khususnya dalam fokus membaca siswa kelas tinggi telah cukup banyak disebutkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Salah satu penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan Utami, dkk (2018) yang membahas tentang minat baca siswa kelas tinggi, dari penelitian tersebut didapatkan hasil faktor pendukung minat baca siswa kelas tinggi, yaitu kemampuan anak, alat peraga, buku-buku yang menarik, tempat atau suasana yang menyenangkan, serta peran lingkungan sekitar dalam memotivasi siswa untuk tertarik membaca.

Penelitian lain terkait penggunaan model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran membaca siswa kelas tinggi yaitu penelitian dari Lipiah, dkk (2022) yang membahas implementasi model pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa pembelajaran kontekstual merupakan sebuah cara untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka dapat saling menghubungkan antara materi pelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa merasa lebih familiar dan mudah memahami materi pembelajaran.

Fauzi (2020) menyampaikan bahwa untuk mengetahui penguasaan siswa tidak hanya sekedar melihat penguasaan isi bacaan tetapi juga konten secara keseluruhan. Model kontekstual memberikan gambaran secara nyata pada siswa sehingga mampu mengkaitkan dengan isi bacaan dan pengalaman sehari-hari. Keterkaitan inilah yang membuat siswa menjadi mudah dalam memahami isi bacaan dan berkembang pula pada keterampilan berbahasanya untuk menyampikan apa yang diperoleh dari membaca. Selain pembelajaran kontekstual, terdapat pembelajaran direct learning.

Direct learning atau pembelajaran secara langsung merupakan pembelajaran yang disampaikan secara runtut langkah demi langkahnya dan sangat baik untuk diberikan secara tatap muka langsung. Jupon, dkk (2020) menyampaikan pada penelitiannya bahwa tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia meningkat setelah diterapkannya pembelajaran Direct Learning. Penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas yang memberikan peningkatan pada hasil belajar siswa. Siklus II menggambarkan sebanyak 80,60% siswa memperoleh ketuntasan belajar.

Guru yang berperan sebagai pembimbing dan siswa yang berperan sebagai pembelajara harus menguasai hal ini. Jika kita dapat memahami apa yang kita baca, membaca akan membantu kita mempelajari hal-hal baru. Dalam menjalankan kegiatan pembelajaran guru harus selalu belajar meningkatkan kompetensi dirinya. Guru harus dapat menerapkan strategi pembelajaran yang bermakna, menguasai materi pembelajaran, memotivasi dan membimbing peserta didik, serta melakukan penilaian yang objektif kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai. Salah satu upaya meningkatkan komptensi guru adalah dengan melakukan variasi model pembelajaran. Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Direct Learning

merupakan beberapa jenis model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. CTL atau pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang mengarahkan guru untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan keadaan di dunia nyata siswa serta mendorong untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki mereka dengan penerapannya di kehidupan sehari-hari (Lipiah, 2022). Dalam kegiatan membaca guru dapat mengaitkan isi bacaan dengan hal-hal yang dapat ditemukan siswa di kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa lebih mudah memahami isi bacaan tersebut. Kemudian, Direct Learning adalah sebuah konsep maupun model pembelajaran yang dapat membantu siswa mempelajari sebuah keterampilan dan memperoleh informasi yang dilakukan secara selangkah demi selangkah, serta mengembangkan pengetahuan siswa secara prosedural (Supartini, 2021). Penggunaan model pembelajaran Direct Learning dalam kegiatan membaca mengarahkan guru agar memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami isi bacaan secara prosedural atau setiap langkah yang dijabarkan sebuah bacaan. Penggunaan metode komparasi model pembelajaran CTL dan Direct Learning pada penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbahasa dengan fokus membaca dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas tinggi terkhusus siswa kelas IV SD Negeri 48 Kota Ternate.

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dengan fokus membaca, perencanaan diperlukan bagi siswa yang belajar membaca di kelas tinggi jika mereka ingin memperkuat kemampuan bahasa mereka dengan penekanan pada membaca. Unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang harus diperhatikan oleh guru antara lain (1) memilih bahan ajar, guru harus terampil memilih bahan ajar yang sesuai dan menarik bagi siswa, (2) memilih metode, guru harus mampu mempelajari dan mengaplikasikan berbagai metode belajar yang sesuai bagi siswa, (3) merancang kegiatan pembelajaran, kemampuan ini merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai guru agar dapat menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan sistematis yang sudah dirancang, (4) menyusun penilaian, penilaian merupakan bagian dari kegiatan evaluasi bagi siswa maupun guru untuk mengetahui hasil belajar serta capaian pembelajaran yang telah terlaksana.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya peningkatan keterampilan berbahasa dengan fokus membaca pada siswa kelas tinggi menggunakan metode komparasi atau perbandingan model pembelajaran CTL dan Direct Learning. Selanjutnya Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui cara meningkatkan keterampilan berbahasa dengan fokus membaca serta meningkatkan kemampuan mengajar guru.

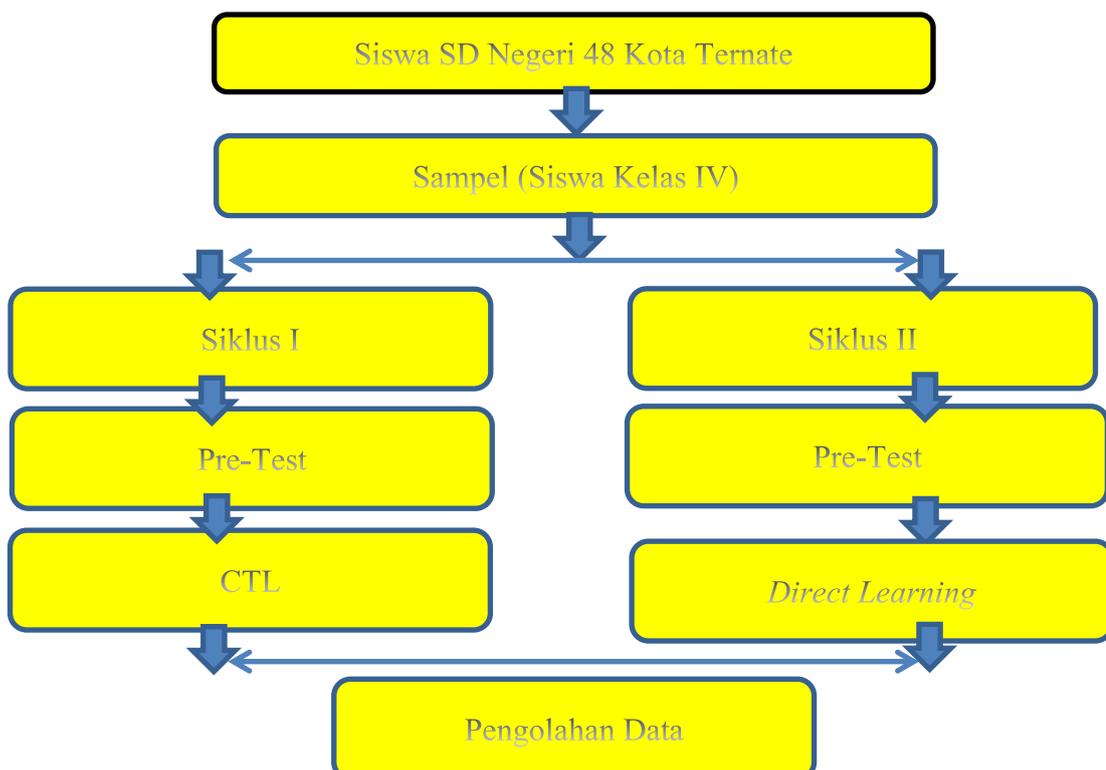
Tujuan dalam penelitian ini adalah membandingkan antara pembelajaran CTL dan Direct Learning. Manakah yang lebih mampu meningkatkan pemahaman peserta didik, sehingga didapat pembelajaran mana yang tepat untuk digunakan guru dalam menerapkan pembelajaran di kelas.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Negeri 48 Kota Ternate pada tanggal 30-31 Mei 2024 yang beralamat di Kelurahan Akehuda, Ternate Utara, Kota Ternate, Maluku Utara. Alasan pemilihan tempat ini adalah karena SD Negeri 48 Kota Ternate merupakan salah satu sekolah penggerak yang sudah menggunakan kurikulum Merdeka, sehingga peneliti tertarik untuk mempelajari sistem pembelajaran maupun kendala selama proses pembelajaran di SD Negeri 48 Kota Ternate serta mencari solusi untuk permasalahan yang ditemukan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dalam bentuk deskriptif yang diperoleh melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) serta melakukan pengambilan data berupa hasil belajar siswa yang dilakukan selama proses penelitian dalam bentuk observasi keaktifan siswa dan tes. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi keterampilan siswa dan lembar tes. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbahasa dengan fokus membaca pada siswa kelas tinggi, maka dipilih subjek penelitian ini yaitu kelas IV SD Negeri 48 Kota Ternate yang berjumlah 25 orang siswa. Peneliti menggunakan metode komparasi atau perbandingan model pembelajaran CTL pada siklus I dan Direct Learning pada siklus II selama proses perbaikan pembelajaran dan akan ditemukan hasil dari perbandingan penggunaan kedua model pembelajaran tersebut.

Tahapan Penelitian



Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memberikan hasil belajar siswa kelas IV SDN Negeri 48 Kota Ternate dalam kegiatan perbaikan pembelajaran yang mengalami peningkatan pada mata Pelajaran bahasa Indonesia. Model pembelajaran CTL dan Direct Learning untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dengan fokus membaca digunakan oleh guru menggunakan metode komparasi dalam bentuk kegiatan membaca, tanya jawab, serta diskusi terbuka. Kegiatan tersebut dilaksanakan berdasarkan aturan PTK, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada kegiatan perbaikan pembelajaran siklus I dan siklus II, peneliti melakukan kegiatan pretest untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum dilakukan perbaikan pembelajaran. Kegiatan pretest dilakukan dengan memberikan wacana singkat kepada siswa untuk mereka baca kemudian meminta siswa menjawab beberapa pertanyaan terkait wacana tersebut. Setelah dilakukan penilaian ditemukan hasil belajar siswa pada kegiatan pretest sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Belajar *Pretest* Siswa

| No | Tuntas/Tidak Tuntas | Jumlah Siswa | Persentasi |
|----|---------------------|--------------|------------|
| 1 | Tuntas | 11 | 44 % |
| 2 | Tidak Tuntas | 14 | 56 % |
| | Rata-rata | | |
| | Nilai tertinggi | | 78,21 |
| | Nilai terendah | | 57,27 |

Keterangan: KKM = 70

Pada tabel 1 menunjukkan hasil pretest siswa sebelum dilakukan kegiatan perbaikan pembelajaran dengan metode komparasi model pembelajaran CTL dan Direct Learning. Berdasarkan hasil belajar 25 orang siswa, sebanyak 11 siswa (44%) mampu mencapai dan melampaui kriteria dan ketuntasan minimal (KKM). Di lain sisi, terdapat sebanyak 14 siswa (56%) yang belum mampu mencapai atau melampaui KKM. Hasil belajar keseluruhan siswa yang masih rendah pada kegiatan pretest, menunjukkan bahwa perlu adanya perbaikan pembelajaran. Oleh karena itu dilakukan perbaikan pembelajaran siklus I untuk meningkatkan keterampilan

berbahasa dengan fokus membaca pada siswa. kegiatan perbaikan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan beberapa aspek, diantaranya perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi.

Siklus I

Perencanaan

Kegiatan perbaikan pembelajaran siklus I ini dilakukan berdasarkan hasil pengamatan pada kegiatan pre-test yang hasilnya dijadikan sebagai acuan untuk merencanakan perbaikan. Kegiatan perbaikan pembelajaran siklus 1 dilaksanakan menggunakan metode komparasi model pembelajaran CTL. Berdasarkan hasil belajar pre-test siswa, peneliti menyusun rencana perbaikan pembelajaran siklus I berupa persiapan materi dan media pembelajaran, langkah-langkah perbaikan pembelajaran, lembar observasi, serta menyiapkan lembar kerja siswa berupa soal latihan.

Pelaksanaan

Kegiatan perbaikan pembelajaran siklus I dilakukan guru menggunakan model pembelajaran CTL melalui metode komparasi. Guru melakukan langkah-langkah perbaikan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Pada kegiatan apersepsi guru memberikan pertanyaan pemantik tentang menjaga kebersihan diri sesuai dengan materi yang akan dipelajari, kegiatan ini termasuk salah satu bentuk model pembelajaran CTL yang menggabungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Pada kegiatan inti guru memberikan kesempatan pada siswa untuk membaca cerita pendek tentang menjaga kebersihan diri secara bergiliran, kemudian guru melakukan tanya jawab tentang pentingnya menjaga kebersihan diri di kehidupan sehari-hari, seperti berapa kali sebaiknya kita mandi dalam satu hari? Apa yang harus kita lakukan sebelum makan? Guru melakukan kegiatan diskusi terbuka dengan seluruh siswa dan menemukan cukup banyak siswa yang antusias menjawab pertanyaan tersebut serta membagikan pengalaman mereka dalam menjaga kebersihan diri di kehidupan masing-masing.

Kemudian dilanjutkan dengan guru memberikan lembar kerja siswa berupa soal latihan seputar cerita pendek yang telah dibaca siswa. Selama proses mengerjakan soal latihan siswa tampak cukup antusias dengan pertanyaan yang disediakan karena sebelumnya telah memahami isi bacaan secara kontekstual (CTL). Selanjutnya guru melakukan penilaian dan ditutup dengan membuat kesimpulan bersama siswa. Berikut hasil belajar siswa pada perbaikan pembelajaran siklus I:

Tabel 2 Hasil Perbaikan Pembelajaran Siklus I

Menggunakan Model Pembelajaran CTL

| No | Tuntas/Tidak Tuntas | Jumlah Siswa | Persentasi |
|----|---------------------|--------------|------------|
|----|---------------------|--------------|------------|

| | | | |
|---|-----------------|----|-------|
| 1 | Tuntas | 23 | 92 % |
| 2 | Tidak Tuntas | 2 | 8 % |
| | Rata-rata | | |
| | Nilai tertinggi | | 79,34 |
| | Nilai terendah | | 62,5 |

Keterangan: KKM = 70

Pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I mata pelajaran bahasa Indonesia peneliti menggunakan metode komparasi model pembelajaran CTL. Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran siklus I pada tabel 2, ditemukan bahwa sebanyak 23 orang siswa (92%) mampu mencapai dan melampaui ketuntasan belajar dengan KKM = 70, sedangkan terdapat sebanyak 2 orang siswa (8%) belum mampu mencapai ketuntasan belajar atau KKM. Dari hasil data di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan topik peningkatan keterampilan berbahasa dengan fokus membaca dibandingkan pada hasil belajar pre-test, yaitu sebanyak 11 orang siswa (44%) mencapai ketuntasan belajar dan 14 orang siswa (56%) yang belum mampu mencapai ketuntasan belajar.

Refleksi

Setelah mengetahui hasil perbaikan pembelajaran siklus I yang dilakukan menggunakan model pembelajaran CTL, selanjutnya peneliti akan melakukan kegiatan perbaikan pembelajaran siklus II menggunakan model pembelajaran Direct Learning sebagai lanjutan dari metode komparasi.

Siklus II

Perencanaan

Kegiatan perbaikan pembelajaran siklus II ini dilakukan berdasarkan hasil pengamatan pada kegiatan perbaikan pembelajaran siklus I yang hasilnya dijadikan sebagai acuan serta lanjutan dari metode komparasi untuk merencanakan perbaikan pembelajaran siklus II menggunakan model pembelajaran Direct Learning. Berdasarkan hasil belajar siswa pada perbaikan pembelajaran siklus I, peneliti menyusun rencana perbaikan pembelajaran siklus II berupa persiapan materi dan media pembelajaran, langkah-langkah perbaikan pembelajaran siklus II, lembar observasi, serta menyiapkan lembar kerja siswa berupa soal latihan.

Pelaksanaan

Kegiatan perbaikan pembelajaran siklus II dilakukan guru melalui metode komparasi menggunakan model pembelajaran Direct Learning. Guru melakukan langkah-langkah perbaikan pembelajaran sesuai dengan yang telah disusun. Pada

kegiatan apersepsi guru memberikan pertanyaan pemantik untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Kemudian pada kegiatan inti guru memberikan kesempatan pada siswa untuk membaca cerita pendek tentang pertolongan pertama pada cedera kaki secara bergiliran, setelah membaca guru melakukan tanya jawab tentang pentingnya mengetahui pertolongan pertama cedera yang dapat mereka terapkan di kehidupan sehari-hari. Selanjutnya guru meminta siswa mempraktikkan langkah-langkah pertolongan pertama pada cedera kaki yang terkilir seperti yang dijabarkan dalam cerita pendek yang telah mereka baca sebagai salah satu bentuk model pembelajaran Direct Learning yang mengedepankan kegiatan praktikal. Kegiatan tersebut dilakukan secara berkelompok dengan metode pertolongan pertama RICE, diantaranya (1) Rest (Istirahat): mengistirahatkan kaki yang cedera, (2) Ice (Es): menempelkan kantong es pada bagian kaki yang terkilir selama 20 menit, (3) Compression (Tekanan) yaitu membebat kaki dengan perban elastis untuk mengurangi pergerakan dan tidak menyebabkan kaki bengkak, (4) Elevate (Tinggikan) yaitu meninggikan kaki yang terkilir setinggi 15-20 cm dari permukaan dada korban. Setelah melakukan kegiatan praktik tersebut dilanjutkan dengan guru memberikan lembar kerja siswa berupa soal latihan seputar cerita pendek yang telah mereka baca dan praktikkan sebelumnya. Selama proses mengerjakan soal latihan sebagian siswa tampak memahami pertanyaan yang terdapat dalam lembar soal latihan, namun beberapa siswa masih ada yang belum memahami pertanyaan maupun isi bacaan yang telah dibaca sebelumnya, dan beberapa kali mengajukan pertanyaan kepada guru seputar isi bacaan yang dibaca sebelumnya. Selanjutnya guru melakukan penilaian dan ditutup dengan membuat kesimpulan bersama siswa. Berikut hasil belajar siswa pada perbaikan pembelajaran siklus II:

Tabel 3 Hasil Perbaikan Pembelajaran Siklus II

Menggunakan Model Pembelajaran

Direct Learning

| No | Tuntas/Tidak Tuntas | Jumlah Siswa | Persentasi |
|----|---------------------|--------------|------------|
| 1 | Tuntas | 19 | 76% |
| 2 | Tidak Tuntas | 6 | 24% |
| | Rata-rata | | |
| | Nilai tertinggi | | 79,21 |
| | Nilai terendah | | 59,16 |

Keterangan: KKM = 70

Pada kegiatan perbaikan pembelajaran siklus 2 melalui metode komparasi menggunakan model pembelajaran Direct Learning, ditunjukkan pada tabel 3 dapat dilihat berdasarkan data tersebut sebanyak 19 orang siswa (76 %) telah mencapai dan melampaui ketuntasan belajar dengan KKM = 70, dan sebanyak 6 orang siswa (24%) masih belum mencapai ketuntasan belajar atau KKM. Terjadi penurunan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan topik peningkatan keterampilan berbahasa dengan fokus membaca jika dibandingkan dengan hasil belajar siklus I, yaitu sebanyak 23 orang siswa (92%) mampu mencapai dan melampaui KKM, sedangkan terdapat sebanyak 2 orang siswa (8%) belum mampu mencapai KKM.

Refleksi

Perbandingan yang cukup unik terjadi pada penelitian ini, penurunan terjadi pada siklus II karena dengan penggunaan Direct Learning. Hasil pada siklus I lebih banyak siswa yang memenuhi ketuntasan belajar daripada siklus II. Namun apabila perbandingan dilakukan pada hasil akhir yaitu pre-test dan juga post-test maka hasil belajar mengalami peningkatan. Hal ini yang kemudian harus menjadi bahan evaluasi guru maupun peneliti dan memilih model maupun pendekatan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan berkaitan Berdasarkan hasil dari perbaikan pembelajaran yang peneliti lakukan pada siswa kelas IV SDN Negeri 48 Kota Ternate melalui metode komparasi model pembelajaran CTL pada siklus I dan Direct Learning pada siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus I menggunakan model pembelajaran CTL jika dibandingkan dengan hasil belajar pre-test dan terjadi penurunan hasil belajar pada siklus II menggunakan model pembelajaran Direct Learning jika dibandingkan dengan hasil belajar siklus I. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran CTL mampu meningkatkan keterampilan berbahasa dengan fokus membaca selama proses pembelajaran khususnya dalam penelitian ini pada mata Pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD.

Daftar Pustaka

- Anggoro, T. M., dkk. (2019). Metode Penelitian. Penerbitan Universitas Terbuka.
- Damayanti, N. (2020). Pengaruh Metode PQ4R Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar. DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal), 1(2), 186-192.
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 2(1), 54-60.

-
- Fauzi, R. M. (2020). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi Dengan Menentukan Ide Pokok Paragraf Melalui Metode Concentrated Language Encounter. *COLLASE Creative Of Learning Students Elementary Education*, 3(4), 147-161.
- Jupon, R. M., Anggraeni, L., & Ponidi, P. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Model Direct Learning pada Siswa Kelas V. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(2), 501-509.
- Lipiah, D., dkk. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar. *TSAQOFAH Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(1), 31-40.
- Magdalena, I., Ulfi, N., Awaliah, S. (2021). Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa Pada Siswa Kelas IV Di SDN Gondrong 2, *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2).
- Megawati, L. (2021). Penggunaan Model Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Memahami Teks Pada Siswa Kelas 6 SDN 2 Gebang Tahun Pelajaran 2017/2018. *JIGI: Jurnal Ilmiah Guru Indonesia*, 2(2), 150-157.
- Mulyati, Y. & Cahyani, I. (2017). Keterampilan Berbahasa Indonesia SD. Penerbitan Universitas Terbuka.
- Rosdiana, Y. (2020). Bahasa Dan Sastra Indonesia di SD. Penerbitan Universitas Terbuka.
- Solchan, T. W., dkk. (2021). Pendidikan Bahasa Indonesia di SD. Penerbitan Universitas Terbuka.
- Supartini, W. K. (2021). Penerapan Model Belajar Direct Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Food And Beverage Pada Kompetensi Menerapkan Teknik Platting Dan Garnish. *Journal Of Education Action Research*, 5(2), 194-199.
- Utami, D. R., dkk. (2018). Analisis Minat Membaca Siswa Pada Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar Negeri 01 Belitang. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 4(1), 179-188.
- Wardani, K. A. G. I., dkk. (2020). Profesi Keguruan. Penerbitan Universitas Terbuka.